

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kaki lima adalah adanya rasa kebersamaan, misalnya seorang pedagang kaki lima yang berasal dari suku Jawa dan suku Sunda komunikasi yang terjadi di antara mereka lebih baik jika dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang berasal dari suku yang lainnya.

Adapun Konflik yang terjadi yaitu pengamen jalanan dengan pedagang, saat mereka mengamen di lapak pedagang tidak diizinkan maka pengamen merusak barang yang ada di lapak dagangan tersebut. Oleh karena itu konflik selalu ada karena latar belakang mereka yang berbeda memaksakan diri untuk melakukan hal yang tidak bisa sejalan, para pengamen yang datang sering kali mengganggu pedagang bahkan mereka membuat pelanggan atau pembeli merasa risih ketika membeli dagangan para pedagang.

Biasanya orang-orang yang datang ke Pasar Ceplak merupakan orang yang bertempat tinggal di kawasan tersebut sehingga mereka saling mengenal. Ketika bertemu/berpapasan di pasar mereka akan saling bertegur sapa. Sedangkan jika kita melihat pada pasar modern, interaksi yang terjalin itu mungkin tidak sekuat di pasar tradisional, meski tetap ada yang namanya interaksi.

Salah satu interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika dalam suatu hubungan terdapat dua individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik diantara para pelaku interaksi sosial. Seseorang tentunya akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut berupa interaksi dibidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Interaksi yang sering dilakukan oleh individu salah satunya berupa interaksi dibidang ekonomi yaitu di pusat perbelanjaan (pasar). Pasar merupakan lembaga sosial yang diatur dengan norma-norma dan sanksi dan dibentuk melalui interaksi sosial. Pendapat ini menegaskan bahwa pasar tidak hanya sekedar ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial. Di arena inilah modal sosial diaktifkan yang merekatkan hubungan-hubungan sosial dan memungkinkan langgengnya transaksi ekonomi. Hadirnya pusat-pusat perbelanjaan, juga kaki lima merupakan bagian dari sistem ekonomi perkotaan, dan merupakan *icon* kota besar yang sudah melekat pada sejumlah kota-kota besar di Indonesia salah satunya yaitu Garut dengan adanya pasar Ceplak yang menjadi bagian identitas kota Garut.

Pasar Ceplak yaitu tempat puluhan pedagang yang menjual beragam jasa makanan dan minuman, lokasi pasar Ceplak tersebut terletak di badan jalan Siliwangi berbatas lintasan jalan Ciledug dan jalan Cikuray tepat berada di jantung kota Garut. Tak jauh dari kawasan sentra, yang populer disebut Pengkolan. Ceplak memiliki keunikan untuk sebutan nama pasar, pada awalnya sangat menggelikan, karena sebutan itu lazim dimaknai orang Sunda, sebagai bunyi gerakan mulut saat mengunyah makanan. “*Cuplak-ceplak*” pun dipahami sebagai aksi makan seenaknya. Cara makan bergaya urakan, yang dinilai melawan

adat tatakrama ataupun bisa dianggap *kampungan*. Namun bunyi mulut dari para penyantap jajanan yang terkesan “*cuplak-ceplak*” itu, menginspirasi kelahiran nama pasar Ceplak tersebut (Hariyussani, 2018). Di pasar Ceplak ini tentunya akan menciptakan suatu interaksi sosial maupun hubungan kerja antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang terjadi antarpedagang mengakibatkan satu dengan yang lain dapat memberi pengaruh dalam bersikap maupun berperilaku disetiap kegiatan ekonomi. Interaksi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang lainnya dapat saling memengaruhi. Interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif.

Fenomena yang terjadi berdasarkan motif persaingan yaitu perebutan wilayah atau tempat yang sudah di sediakan oleh pemerintah. Dalam data DESPERINDAG setiap pedagang sudah diberi jatah lebar lapak 2 sampai 4 meter, ketentuan lebar lapak berdasarkan besar kecilnya modal sesuai dengan kebutuhan jenis dagangan mereka.

Berdasarkan data pedagang jajanan kuliner malam pasar Ceplak pada tahun 2020 yang diperoleh dari UPT Disperindag Garut Kota terdapat 97 pedagang yang sekarang berdomisili di Kabupaten Garut, dengan jumlah pendatang sebanyak 17 orang sedangkan jumlah pribumi sebanyak 80 orang (Sobirin,2018). Maka dari itu persaingan antarpedagang untuk menarik perhatian pembeli agar datang ketempatnya berjualan merupakan aktivitas sehari-hari yang terjadi dipasar. Berbagai cara yang dilakukan pedagang agar pengunjung pasar setidaknya datang untuk melihat barang yang dijual meskipun bukan yang mereka

cari. Di Pasar Ceplak ini cara berkomunikasi secara langsung atau tatap muka. Interaksi yang terjadi di Pasar Ceplak bukan hanya transaksi saja tetapi juga berbincang-bincang dengan pembeli dan pasar menjadi suatu tempat yang menghubungkan komunikasi antar manusia di suatu daerah.

Perbedaan budaya secara bahasa dan kebiasaan terjadi pada masyarakat. Maka dari itu pada penelitian ini dikhususkan pada pedagang dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan keragaman budaya tersebut tidak menjadikan setiap pedagang sulit berinteraksi karena pada umumnya mereka berbicara dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Inilah Indonesia sesuai dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Perbedaan tidak menjadi alasan mereka untuk terus bersama mengutamakan toleransi, sikap menghargai dan tetap berusaha untuk menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Tanpa disadari semua berjalan dengan sendirinya seiring berjalannya waktu mereka bisa beradaptasi dengan sikap ramah dan tenggang rasa yang mereka miliki. Di Pasar Ceplak ini ada beberapa pedagang yang datang dari luar kota (merantau) ke kota Garut. Kini sudah berdomisili di kota Garut karena selain untuk berdagang mereka juga menikah dengan orang Garut sehingga menetap selamanya di sini. Kemudian memiliki keturunan yang mereka jadikan penerus bagi usahanya secara turun menurun,

Dengan adanya budaya masing-masing antar pedagang kaki lima (PKL) pendatang dan pribumi yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang berbeda, karena perbedaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu

sub-kelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Kelompok etnik bisa memiliki bahasa sendiri, agama dan adat istiadat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, namun di antara para anggotanya merasa memiliki semacam sub-cultural yang sama (Liliweri, 2009). Dengan demikian, perbedaan budaya yang terjadi antarpedagang kaki lima (PKL) pendatang dan pribumi bisa menjadikan suatu interaksi sosial yang baik. Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2011) menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial Asosiatif dan proses sosial Disosiatif (Bungin, 2011).

Indonesia merupakan suatu negara dengan masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan suku bangsa. Keberagaman ini ditandai oleh banyaknya suku bangsa yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan masing-masing, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan kebudayaan di Indonesia pada hakekatnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan tiap-tiap suku bangsa. Keragaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga keragaman merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana interaksi yang terjadi antarpedagang kaki lima

(PKL) ditinjau dari proses interaksi sosial, maka judul penelitian yang akan dilakukan yaitu **“INTERAKSI SOSIAL ANTARPEDAGANG KAKI LIMA PRIBUMI DAN PENDATANG DI KABUPATEN GARUT” (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Pendatang Dan Pribumi Di Kawasan Ceplak Kabupaten Garut) .**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada konteks penelitian masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut: Bagaimana Interaksi Sosial AntarPedagang Kaki Lima Pribumi dan Pendatang Di Kabupaten Garut.

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian, peneliti memfokuskan diri dalam kajian komunikasi mengenai “Bagaimana Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pendatang dan Pribumi Di Kawasan Ceplak Kabupaten Garut”?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana interaksi sosial antarpedagang kaki lima pendatang dan pribumi dalam proses Asosiatif?
- 2) Bagaimana interaksi sosial antarpedagang kaki lima pendatang dan pribumi dalam proses Disosiatif?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka yang menjadi maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- 1) Untuk mengetahui interaksi sosial antara pedagang kaki lima pendatang dan pribumi dalam proses Asosiatif.
- 2) Untuk mengetahui interaksi sosial antara pedagang kaki lima pendatang dan pribumi dalam proses Disosiatif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya. Bagi lembaga pemerintah menjadi bahan informasi dan referensi dalam mengatasi permasalahan pedagang kaki lima.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan kepada pembaca, sehingga dijadikan referensi bagi penelitian sejenis.
- 2) Bagi penulis: Sebagai syarat menyelesaikan studi akademik dengan disusunnya skripsi ini dan mengetahui interaksi sosial pedagang kaki lima di kawasan Pasar Ceplak.
- 3) Bagi pedagang: Dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang baik dengan sesama pedagang kaki lima dalam hal berinteraksi.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menjadikan bahan referensi selanjutnya dan juga dapat menjadi sumber tambahan untuk skripsi yang akan dibuat bagi penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam hal yang sama mengenai interaksi sosial anatar pedagang kaki lima (PKL).